

PROSES NEGOSIASI KOREA SELATAN DAN CHINA PADA TAHUN 2016-2018 SEBAGAI UPAYA PENYELARASAN KEPENTINGAN DALAM PENEMPATAN THAAD DI KOREA SELATAN

Nicole Josepha Hurint Fernandez
nicolejosepha03@gmail.com
Universitas Kristen Indonesia

Abstrak: Artikel ini menganalisis proses negosiasi antara Korea Selatan dan China terkait penempatan Terminal High Altitude Area Defense (THAAD) di Korea Selatan pada periode 2016-2018. Pada 7 Juli 2016, Korea Selatan dan Amerika Serikat bersepakat untuk memasang THAAD di wilayah Korea Selatan sebagai respons terhadap ancaman dari uji coba nuklir Korea Utara. Meskipun tindakan ini dilakukan untuk memperkuat pertahanan nasional Korea Selatan, pemasangan THAAD mendapat kritik keras dari China. China menilai bahwa langkah tersebut berlebihan dan berpotensi mengganggu stabilitas keamanan di Asia Timur. Keputusan Korea Selatan untuk menempatkan THAAD memicu ketegangan signifikan dalam hubungan internasional di Asia Timur selama tahun 2016-2017. Negosiasi antara Korea Selatan dan China menjadi krusial untuk menyelaraskan kepentingan keamanan kedua negara. Dengan menggunakan teori realisme dan konsep security dilemma, artikel ini menjelaskan bahwa penempatan THAAD oleh Korea Selatan merupakan upaya untuk melindungi diri dari ancaman Korea Utara dalam konteks sistem internasional yang anarkis. Artikel ini menegaskan bahwa proses negosiasi antara Korea Selatan dan China terkait penempatan THAAD merupakan upaya kompleks untuk menyelaraskan kepentingan keamanan dan politik kedua negara. Melalui analisis terhadap kebijakan THAAD dan dampaknya, artikel ini berargumen bahwa pendekatan diplomatik yang lebih inklusif dan kooperatif diperlukan untuk menjaga stabilitas regional dan meminimalisir potensi konflik di masa depan. Analisis ini juga menyoroti pentingnya peran Amerika Serikat dalam dinamika negosiasi dan bagaimana hubungan trilateral ini mempengaruhi keamanan di Asia Timur.

Kata Kunci: Negosiasi, THAAD, Korea Selatan, China, Kepentingan.

Abstract: This article analyzes the negotiation process between South Korea and China regarding the deployment of the Terminal High Altitude Area Defense (THAAD) system in South Korea during the 2016-2018 period. On July 7, 2016, South Korea and the United States agreed to install THAAD in South Korea in response to the threat posed by North Korea's nuclear tests. Although this action was taken to strengthen South Korea's national defense, the deployment of THAAD received harsh criticism from China. China considered the move excessive and potentially disruptive to the stability of East Asian security. South Korea's decision to deploy THAAD triggered significant tensions in international relations in East Asia during 2016-2017. Negotiations between South Korea and China became crucial to aligning the security interests of both countries. Utilizing the theory of realism and the concept of the security dilemma, this article explains that South Korea's deployment of THAAD was an effort to protect itself from North Korean threats within the context of an anarchic international system. The article asserts that the negotiation process between South Korea and China regarding the deployment of THAAD is a complex effort to harmonize the security and political interests of both nations. Through an analysis of THAAD policies and their impacts, this article argues that a more inclusive and cooperative diplomatic approach is necessary to maintain regional stability and minimize the potential for future conflicts. This analysis also highlights the important role of the United States in the negotiation dynamics and how this trilateral relationship affects security in East Asia.

Keywords: Negotiation, THAAD, South Korea, China, Interests.

PENDAHULUAN

Pada periode tahun 2016-2017, relasi internasional di Asia Timur mengalami ketegangan signifikan akibat keputusan pemerintah Korea Selatan untuk menempatkan sistem pertahanan rudal Terminal High Altitude Area Defense (THAAD) yang dikembangkan oleh Amerika Serikat. Keputusan ini didasarkan pada ancaman yang meningkat dari Korea Utara, yang telah menunjukkan progres dalam pengembangan rudal balistiknya yang mampu menjangkau wilayah lebih luas, termasuk Korea Selatan dan sekitarnya (Permatasari, 2019). Korea Selatan memutuskan untuk membangun sistem pertahanan berbasis misil balistik THAAD sebagai respons terhadap ancaman dari uji coba nuklir Korea Utara (Putri, 2019). Sistem THAAD dirancang untuk mengintersepsi dan menghancurkan rudal musuh di atmosfer atau luar atmosfer pada fase terakhir penerbangan rudal, sehingga dapat mengurangi risiko serangan pada wilayahnya. Langkah ini dianggap perlu mengingat posisi geografis Korea Selatan yang berbatasan langsung dengan Korea Utara dan ancaman konstan dari tetangganya tersebut.

Namun, keputusan Korea Selatan ini tidak diterima dengan baik oleh China. Pemerintah China menilai bahwa penempatan THAAD di semenanjung Korea tidak hanya mengancam keamanan nasionalnya, tetapi juga dapat mengubah keseimbangan kekuatan di kawasan tersebut. Radar canggih yang dimiliki oleh THAAD, yang mampu mendeteksi aktivitas militer dari jarak jauh, dikhawatirkan oleh China akan digunakan untuk memata-matai aktivitas militer mereka (Tamba, 2021). Tiongkok mengkritik pemasangan sistem THAAD yang dianggap berlebihan apabila hanya untuk kebutuhan pertahanan di semenanjung Korea dan dinilai berpotensi semakin mengganggu stabilitas keamanan kawasan Asia Timur.

Ketegangan ini memuncak pada tahun 2016-2017, dimana proses negosiasi antara Korea Selatan dan China menjadi sangat krusial. Kedua negara, dengan kepentingan nasional yang berbeda terkait penempatan THAAD, berusaha untuk mencari solusi yang dapat menyelaraskan kepentingan kedua belah pihak. Proses negosiasi ini melibatkan diskusi yang intens antara kedua negara, serta melibatkan pihak Amerika Serikat sebagai pengembang sistem THAAD dan sekutu utama Korea Selatan. Pada Juli 2016, Korea Selatan dan Amerika Serikat bersepakat untuk memasang THAAD di wilayah Korea Selatan sebagai respons terhadap ancaman dari uji coba nuklir Korea Utara (Permatasari, 2019). Langkah ini dilihat sebagai upaya untuk memperkuat pertahanan regional dan memberikan perlindungan lebih terhadap ancaman rudal balistik Korea Utara. Namun, Tiongkok menanggapi dengan kritik keras, menyatakan bahwa pemasangan THAAD berlebihan dan tidak proporsional dengan kebutuhan pertahanan di Semenanjung Korea, serta menilai bahwa langkah ini berpotensi mengganggu stabilitas keamanan di Asia Timur (Tamba, 2021).

Negosiasi antara Korea Selatan dan China selama periode ini mencerminkan dinamika kekuatan regional serta pentingnya diplomasi dan dialog dalam menyelesaikan masalah keamanan yang kompleks di Asia Timur. Pertemuan-pertemuan dan dialog yang terjadi selama tahun 2016-2017 menyoroti bagaimana kedua negara berusaha untuk mencapai titik temu meskipun terdapat perbedaan kepentingan yang signifikan. Selain itu, peran Amerika Serikat sebagai sekutu utama Korea Selatan dan pengembang THAAD juga menjadi faktor penting dalam proses negosiasi ini. Keputusan Korea Selatan untuk menempatkan THAAD telah memicu berbagai reaksi di tingkat internasional. Sementara Amerika Serikat mendukung penuh langkah ini sebagai bagian dari strategi keamanan regional mereka, negara-negara lain di Asia Timur memantau dengan cermat perkembangan ini. Proses negosiasi yang berlangsung antara Korea Selatan dan China menunjukkan betapa pentingnya mencari solusi diplomatik dalam menghadapi isu-isu keamanan yang dapat mempengaruhi stabilitas regional. Melalui analisis yang mendalam, tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana proses negosiasi antara Korea Selatan dan China pada tahun 2016-2018 sebagai upaya penyelarasan kepentingan dalam penempatan THAAD di Korea Selatan mempengaruhi dinamika keamanan regional di Asia Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus terhadap proses negosiasi antara Korea Selatan dan China terkait penempatan sistem pertahanan THAAD pada tahun 2016-2018. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dengan menelaah berbagai sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, laporan berita, dokumen resmi pemerintah, dan publikasi dari lembaga internasional. Analisis dilakukan menggunakan kerangka teori realisme dan konsep security dilemma untuk memahami dinamika hubungan internasional dan penyelarasan kepentingan dalam konteks keamanan kawasan Asia Timur.

PEMBAHASAN

Penempatan THAAD di Korea Selatan

Pembentukan Pembangunan THAAD Di Korea Selatan

Sejak awal tahun 2000-an, ancaman dari Korea Utara telah meningkat signifikan dengan intensifikasi pengembangan dan uji coba rudal balistiknya. Korea Utara telah menunjukkan kemampuannya untuk meluncurkan rudal yang dapat mencapai Korea Selatan serta sekutu-sekutunya di wilayah tersebut. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran yang mendalam bagi Korea Selatan dan sekutu-sekutunya, terutama Amerika Serikat, yang memiliki kepentingan strategis di kawasan Asia Timur (The Diplomat, 2022).

Negosiasi antara Korea Selatan dan Amerika Serikat akhirnya menghasilkan kesepakatan untuk membeli dan memasang sistem *Terminal High Altitude Area Defense* (THAAD) di Korea Selatan, yang diumumkan pada tahun 2016. Sistem THAAD ini dirancang untuk mendeteksi, melacak, dan mengintersep rudal balistik dalam fase akhir dan menengah penerbangan mereka. THAAD menjadi bagian dari strategi pertahanan menyeluruh yang bertujuan untuk melindungi Korea Selatan dari ancaman rudal balistik Korea Utara. Proses pemilihan lokasi penempatan THAAD dilakukan dengan cermat, mempertimbangkan berbagai faktor teknis dan strategis. Akhirnya, lokasi di Seongju, provinsi Gyeongsang Utara, dipilih sebagai tempat penempatan sistem THAAD. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Seongju memberikan keuntungan geografis dan teknis yang optimal untuk deteksi dan intersepsi rudal yang datang dari Korea Utara.



Gambar 1. Peta Wilayah China, Korut & Korsel
Sumber: Kompasiana, 2016.

Namun, pengumuman tentang penempatan THAAD memicu kontroversi yang signifikan baik di dalam negeri maupun di antara negara-negara tetangga. Di dalam negeri, sejumlah warga Seongju dan sekitarnya mengkhawatirkan dampak kesehatan dan lingkungan dari sistem pertahanan ini.

Demonstrasi dan protes terjadi di berbagai daerah, menunjukkan adanya ketidakpuasan dan kekhawatiran masyarakat lokal terhadap keputusan ini. Lebih jauh lagi, reaksi dari negara-negara tetangga, terutama China, sangat keras dan menentang penempatan THAAD.



Gambar 2. Peta Penempatan THAAD di Korea Selatan
Sumber: Jejakapak, 2016.

Kontroversi ini memperburuk hubungan diplomatik antara Korea Selatan dan China. China mengambil serangkaian tindakan ekonomi sebagai bentuk protes terhadap penempatan THAAD. Selain itu, sektor pariwisata Korea Selatan juga terkena dampak, dengan penurunan signifikan jumlah wisatawan China yang berkunjung ke Korea Selatan. Di sisi lain, Amerika Serikat mendukung penuh langkah Korea Selatan dalam menempatkan THAAD. Sebagai sekutu utama Korea Selatan, Amerika Serikat melihat THAAD sebagai komponen penting dari pertahanan regional yang lebih luas. Washington berpendapat bahwa penempatan THAAD akan memberikan perlindungan yang lebih baik bagi sekutu-sekutunya di kawasan tersebut dan akan menjadi bagian integral dari strategi *deterrence* terhadap Korea Utara (The Diplomat, 2022).

Penempatan THAAD juga mendapatkan dukungan dari Jepang, yang juga berada dalam jangkauan ancaman rudal Korea Utara. Jepang melihat THAAD sebagai langkah positif dalam memperkuat keamanan regional dan menegaskan komitmen AS terhadap pertahanan sekutu-sekutunya di Asia Timur. Meskipun demikian, ketegangan yang dipicu oleh penempatan THAAD memerlukan penanganan diplomatik yang hati-hati. Korea Selatan harus menyeimbangkan kepentingan keamanannya dengan menjaga hubungan baik dengan negara-negara tetangga. Proses negosiasi dan diplomasi menjadi sangat penting dalam menyelesaikan ketegangan ini dan mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat. Secara keseluruhan, penempatan THAAD di Korea Selatan merupakan langkah strategis yang diambil dalam konteks ancaman yang terus meningkat dari Korea Utara. Meskipun menghadapi kontroversi dan tantangan diplomatik, langkah ini mencerminkan upaya Korea Selatan dan sekutu-sekutunya untuk memperkuat pertahanan dan memastikan keamanan regional di tengah ketidakpastian yang dihadapi kawasan Asia Timur.

Respons Awal China: Kekhawatiran dan reaksi terhadap penempatan THAAD

Penempatan *Terminal High Altitude Area Defense* (THAAD) di Korea Selatan oleh pemerintah Amerika Serikat pada tahun 2016 memicu reaksi keras dari China. Keputusan ini, yang diumumkan pada 7 Juli 2016, dilakukan sebagai langkah defensif untuk melindungi Korea Selatan dari ancaman nuklir yang semakin meningkat dari Korea Utara. Namun, bagi China, penempatan sistem pertahanan rudal canggih ini menimbulkan kekhawatiran yang mendalam dan dipandang sebagai

ancaman signifikan terhadap stabilitas kawasan serta keamanan nasional mereka sendiri (The Diplomat, 2022).

China menolak keras penempatan THAAD dengan alasan bahwa sistem tersebut dapat mengganggu stabilitas di wilayah Asia Timur. Salah satu kekhawatiran utama China adalah kemampuan radar THAAD yang sangat canggih, yang dapat mendeteksi rudal balistik dari jarak jauh. Meskipun tujuan utama THAAD adalah untuk melindungi Korea Selatan dari serangan Korea Utara, China melihat potensi penggunaan radar ini untuk melacak dan mengawasi aktivitas militer China, termasuk peluncuran rudal balistik yang ditujukan ke Amerika Serikat. Kekhawatiran ini didasarkan pada asumsi bahwa teknologi radar THAAD tidak hanya akan digunakan untuk pertahanan Korea Selatan tetapi juga bisa berfungsi sebagai alat intelijen bagi Amerika Serikat, yang pada akhirnya menempatkan China dalam posisi strategis yang lebih rentan.

Selain itu, China memandang penempatan THAAD sebagai langkah yang dapat merusak keseimbangan strategis di kawasan Asia Timur. Di mata Beijing, langkah ini tidak hanya mengancam keamanan nasional mereka tetapi juga dapat memicu perlombaan senjata di kawasan tersebut. Negara-negara lain mungkin merasa perlu untuk meningkatkan kapabilitas militer mereka sebagai respons terhadap peningkatan kemampuan pertahanan Korea Selatan, yang pada gilirannya dapat menyebabkan ketegangan lebih lanjut dan mengurangi stabilitas regional. Dalam konteks ini, THAAD bukan hanya alat pertahanan tetapi juga simbol dominasi militer yang dapat memperparah ketidakpercayaan antarnegara di Asia Timur.

Reaksi China juga didorong oleh kekhawatiran terhadap hubungan bilateral mereka dengan Korea Selatan. Ekonomi kedua negara telah terjalin erat, dengan volume perdagangan yang signifikan dan berbagai bentuk kerjasama ekonomi. Namun, penempatan THAAD berpotensi mengganggu stabilitas ekonomi bilateral ini. China menanggapi penempatan THAAD dengan serangkaian tindakan ekonomi yang dirancang untuk memberikan tekanan pada Korea Selatan. Langkah-langkah ini termasuk pembatasan impor produk-produk Korea Selatan, pengurangan jumlah turis China yang berkunjung ke Korea Selatan, dan tindakan lain yang merugikan sektor ekonomi Korea Selatan. China berharap bahwa tekanan ekonomi ini akan memaksa Korea Selatan untuk mempertimbangkan kembali keputusan mereka mengenai THAAD.

Di tingkat diplomatik, penempatan THAAD juga mempengaruhi hubungan China dengan Korea Selatan. China menilai bahwa keputusan Korea Selatan untuk menempatkan THAAD menunjukkan bahwa Korea Selatan semakin berada di bawah pengaruh Amerika Serikat, yang dapat mengubah dinamika politik di kawasan tersebut. China merasa bahwa langkah ini memperkuat peran Korea Selatan sebagai sekutu utama AS di Asia Timur, yang dapat mengurangi ruang bagi China untuk bernegosiasi atau bekerja sama dengan Korea Selatan dalam isu-isu regional. Sebagai hasilnya, China melihat penempatan THAAD sebagai tantangan langsung terhadap otoritas dan pengaruh mereka di Asia Timur (The Diplomat, 2022).

Selain aspek-aspek militer dan strategis, respons China terhadap penempatan THAAD juga mencerminkan kekhawatiran domestik mereka. Pemerintah China harus mempertimbangkan pandangan publik dalam negeri, yang cenderung memandang penempatan THAAD sebagai ancaman langsung terhadap kedaulatan nasional China. Dalam situasi seperti ini, pemerintah China merasa perlu untuk menunjukkan sikap tegas dan tanggap terhadap apa yang mereka anggap sebagai tindakan provokatif dari Korea Selatan dan Amerika Serikat. Dengan menunjukkan penolakan keras terhadap THAAD, pemerintah China berusaha untuk menjaga legitimasi mereka di mata rakyatnya dan menunjukkan bahwa mereka siap melindungi kepentingan nasional China dari ancaman luar.

Secara keseluruhan, respons awal China terhadap penempatan THAAD di Korea Selatan adalah kombinasi dari kekhawatiran strategis, keamanan, ekonomi, dan politik. China melihat penempatan THAAD sebagai ancaman serius yang dapat mengubah keseimbangan kekuatan di Asia Timur, merusak hubungan bilateral dengan Korea Selatan, dan memicu ketidakstabilan regional.

Untuk mengatasi situasi ini, China menggunakan berbagai strategi, termasuk tekanan ekonomi dan diplomatik, untuk memaksa Korea Selatan dan Amerika Serikat untuk mempertimbangkan kembali keputusan mereka. Dengan demikian, respons China terhadap penempatan THAAD menggambarkan kompleksitas dinamika hubungan internasional di Asia Timur dan pentingnya diplomasi dalam mengelola isu-isu keamanan yang sensitif.

Pendekatan Korea Selatan: Upaya Untuk Menjelaskan Alasan & Manfaat THAAD

Pendekatan Korea Selatan dalam menjelaskan alasan dan manfaat *Terminal High Altitude Area Defense* (THAAD) adalah dengan mengacu pada kepentingan keamanan nasional dan perlindungan dari ancaman Korea Utara. Korea Selatan menjelaskan bahwa THAAD adalah sistem pertahanan yang efektif untuk melindungi negara dari serangan rudal balistik Korea Utara. Penempatan THAAD di Korea Selatan juga dianggap sebagai langkah strategis untuk menciptakan keseimbangan keamanan di Semenanjung Korea dan mengantisipasi ancaman dari Korea Utara.

Korea Selatan juga menjelaskan bahwa keputusan penempatan THAAD tidak hanya berfokus pada keamanan nasional, tetapi juga pada perlindungan dari ancaman Korea Utara yang semakin agresif. Korea Selatan menilai bahwa THAAD adalah sistem pertahanan yang efektif untuk melindungi negara dari serangan rudal balistik Korea Utara, serta membantu menciptakan keseimbangan keamanan di Semenanjung Korea. Dalam sintesis, pendekatan Korea Selatan terhadap THAAD berfokus pada kepentingan keamanan nasional dan perlindungan dari ancaman Korea Utara. Korea Selatan menjelaskan bahwa THAAD adalah sistem pertahanan yang efektif untuk melindungi negara dari serangan rudal balistik dan menciptakan keseimbangan keamanan di Semenanjung Korea. Pemasangan sistem ini di wilayah Korea Selatan dilakukan atas beberapa alasan utama dan membawa manfaat khusus dalam konteks keamanan regional.

a) Alasan Penetapan THAAD

Salah satu alasan utama penerapan THAAD (*Terminal High Altitude Area Defense*) di Korea Selatan adalah ancaman militer yang nyata dari Korea Utara. Korea Utara memiliki sejarah panjang dalam pengembangan dan uji coba rudal balistik, yang sering kali disertai dengan retorika agresif yang mengancam stabilitas kawasan dan keamanan nasional Korea Selatan. THAAD dirancang khusus untuk mendeteksi, melacak, dan menetralkan rudal balistik pada fase akhir dan menengah penerbangannya, yang memberikan lapisan pertahanan tambahan yang sangat penting bagi Korea Selatan. Dengan kemampuan untuk menghancurkan rudal di luar atmosfer, THAAD menambah tingkat keamanan yang signifikan dan memberikan perlindungan yang lebih baik terhadap serangan rudal balistik yang bisa menghancurkan infrastruktur vital dan menimbulkan korban jiwa di Korea Selatan.

Penerapan THAAD juga bertujuan untuk meningkatkan kapabilitas pertahanan Korea Selatan secara keseluruhan. Sebelum penerapan THAAD, Korea Selatan telah memiliki sistem pertahanan rudal yang terdiri dari sistem Patriot PAC-3 dan Aegis BMD. Namun, integrasi THAAD ke dalam jaringan pertahanan rudal ini menambah kemampuan deteksi lebih dini dan cakupan yang lebih luas terhadap ancaman rudal. Dengan THAAD, Korea Selatan memiliki sistem pertahanan berlapis yang mampu menghadapi berbagai jenis ancaman rudal balistik dengan lebih efektif. Ini tidak hanya memperkuat pertahanan nasional tetapi juga memberikan rasa aman yang lebih besar bagi warga Korea Selatan (Putri, 2019).

Selain itu, kehadiran THAAD dianggap sebagai elemen penting dalam menjaga stabilitas regional. Dengan kemampuan pencegahan yang kuat, THAAD berfungsi sebagai penghalang terhadap potensi agresi dari Korea Utara. Penempatan sistem ini menunjukkan komitmen Korea Selatan dan Amerika Serikat untuk mempertahankan keamanan di Semenanjung Korea dan mencegah eskalasi ketegangan di kawasan Asia Timur. Dengan demikian, THAAD membantu menjaga keseimbangan kekuatan di kawasan dan memastikan bahwa tindakan agresif dari Korea Utara dapat segera dihadapi dan diatasi dengan respons yang tepat.

b) Manfaat THAAD

Penerapan THAAD membawa sejumlah manfaat signifikan bagi Korea Selatan. Pertama, peningkatan keamanan dan perlindungan yang diberikan oleh sistem ini sangat penting. Dengan kemampuan untuk mendeteksi dan menetralkan rudal balistik yang diluncurkan oleh Korea Utara, THAAD memungkinkan Korea Selatan untuk melindungi warganya dan infrastruktur vital dari serangan potensial. Perlindungan ini juga memberikan kepercayaan tambahan kepada investor dan mitra internasional bahwa Korea Selatan tetap menjadi lingkungan yang stabil dan aman untuk berbisnis. Keamanan yang lebih baik juga berarti bahwa masyarakat Korea Selatan dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan rasa aman yang lebih besar.

Manfaat lain dari pemasangan THAAD adalah efek pencegahannya (*deterrence effect*). Dengan menunjukkan komitmen kuat dari Korea Selatan dan Amerika Serikat untuk menjaga keamanan di Semenanjung Korea, pemasangan THAAD mengirimkan pesan politik yang kuat kepada Korea Utara. Pesan ini adalah bahwa setiap tindakan agresi militer dari Korea Utara akan dihadapi dengan respons yang kuat dan efektif. Efek pencegahan ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan serangan dari Korea Utara, karena mereka akan menyadari bahwa tindakan semacam itu akan memiliki konsekuensi yang serius (Putri, 2019).

Selain manfaat keamanan langsung, kerjasama dalam pemasangan THAAD juga memperkuat hubungan bilateral antara Korea Selatan dan Amerika Serikat. Kolaborasi ini menunjukkan tingkat kepercayaan dan kemitraan strategis yang tinggi antara kedua negara. Kerjasama ini juga melibatkan dialog keamanan yang lebih erat dengan negara-negara lain di kawasan, memperkuat jaringan aliansi dan kemitraan yang penting untuk menjaga stabilitas regional. Dengan demikian, THAAD tidak hanya meningkatkan keamanan Korea Selatan tetapi juga berkontribusi pada stabilitas dan keamanan yang lebih luas di kawasan Asia Timur.

Proses Negosiasi Korea Selatan dan China

Pada Juli 2016, Korea Selatan dan Amerika Serikat mengumumkan kesepakatan untuk menempatkan *Terminal High Altitude Area Defense* (THAAD) di Korea Selatan sebagai tanggapan terhadap ancaman nuklir Korea Utara. Keputusan ini dimaksudkan untuk memperkuat pertahanan nasional Korea Selatan terhadap potensi serangan rudal balistik dari Korea Utara, yang terus melakukan uji coba nuklir dan rudal dengan frekuensi yang mengkhawatirkan. Namun, langkah ini segera memicu reaksi keras dari China. Pada Agustus 2016, China menyatakan penentangannya terhadap penempatan THAAD, menyatakan bahwa sistem ini mengancam stabilitas keamanan regional dan dapat mengganggu keseimbangan kekuatan di Asia Timur. China juga mulai menerapkan sanksi ekonomi tidak resmi terhadap Korea Selatan, yang memengaruhi industri pariwisata, hiburan, dan sektor bisnis lainnya. Pada September, pertemuan tingkat tinggi antara Korea Selatan dan China gagal mencapai kesepakatan, menandakan meningkatnya ketegangan diplomatik antara kedua negara. Pada bulan Oktober, China meningkatkan tekanan ekonominya dengan memperluas sanksi tidak resmi, menunjukkan ketidakpuasan mereka yang semakin mendalam terhadap langkah Korea Selatan dan Amerika Serikat (Thawi & Purwanto, 2021).

Kemudian pada tahun 2017 menjadi periode yang penuh ketegangan dan kebuntuan dalam negosiasi antara Korea Selatan dan China terkait THAAD. Pada Maret 2017, negosiasi antara kedua negara mengenai THAAD tidak menunjukkan kemajuan yang berarti, dengan kedua pihak tetap pada posisi mereka masing-masing. Pada April, Amerika Serikat mengerahkan baterai THAAD pertama ke Korea Selatan, langkah yang semakin memperuncing ketegangan. Pada bulan Mei, China meningkatkan tekanan ekonominya terhadap Korea Selatan dengan melarang turis China mengunjungi Korea Selatan dan memboikot berbagai produk Korea Selatan, yang memberikan dampak signifikan pada ekonomi Korea Selatan, terutama dalam sektor pariwisata dan ritel. Pada bulan Juni, KTT antara Korea Selatan dan China kembali gagal mencapai kesepakatan, memperlihatkan betapa sulitnya menemukan titik temu dalam isu yang sangat sensitif ini. Pada Juli,

sebagai upaya untuk meredakan ketegangan, Korea Selatan setuju untuk membatasi pengoperasian THAAD dan tidak bergabung dengan jaringan pertahanan misil regional Amerika Serikat. Kesepakatan ini menunjukkan adanya kompromi dari pihak Korea Selatan untuk mengurangi dampak negatif dari ketegangan ini pada hubungan bilateral dan ekonomi mereka dengan China (Reuters, 2017).

Memasuki tahun 2018, ada beberapa perkembangan positif dalam negosiasi antara Korea Selatan dan China terkait THAAD. Pada Februari 2018, dalam KTT antara Presiden Korea Selatan Moon Jae-in dan Presiden China Xi Jinping, kedua pemimpin menyerukan "solusi damai" untuk isu THAAD, menunjukkan keinginan kedua negara untuk menemukan jalan keluar diplomatik dari kebuntuan ini. Pada April 2018, China mulai mencabut beberapa sanksi ekonominya terhadap Korea Selatan, sebagai tanda perbaikan dalam hubungan bilateral mereka. Ini menunjukkan bahwa upaya diplomatik dan negosiasi mulai membuahkan hasil, dengan kedua pihak mulai melonggarkan posisi mereka untuk mencapai kesepakatan yang lebih baik. Pada Mei 2018, pertemuan tingkat menteri luar negeri antara Korea Selatan dan China berlangsung, membahas langkah-langkah lebih lanjut untuk normalisasi hubungan bilateral dan menekankan pentingnya kerjasama dan dialog dalam mengatasi isu-isu keamanan yang kompleks ini (Jamestown Foundation, 2018).

Negosiasi ini menunjukkan dinamika kompleks hubungan internasional di Asia Timur, di mana setiap langkah pertahanan yang diambil oleh satu negara dapat memicu reaksi dan kebijakan balasan dari negara lain, terutama dalam konteks keamanan dan keseimbangan kekuatan regional. Penempatan THAAD menjadi titik krusial dalam hubungan antara Korea Selatan dan China, memperlihatkan bagaimana kepentingan keamanan nasional dapat berbenturan dengan kepentingan ekonomi dan diplomatik. Upaya Korea Selatan untuk mempertahankan kedaulatan dan keamanannya harus terus dilakukan dengan mempertimbangkan dampak yang lebih luas pada hubungan regional dan stabilitas internasional.

Kesepakatan dan Implikasi

Kesepakatan "Tiga Tidak" (*Three nos*)

Pada Oktober 2017, Korea Selatan dan China mencapai kesepakatan yang dikenal sebagai "Tiga Tidak" atau "*Three Nos*" sebagai langkah untuk menormalkan hubungan yang tegang akibat penempatan sistem THAAD di Korea Selatan. Pertama, Korea Selatan setuju untuk tidak menambah sistem THAAD lebih lanjut di wilayahnya. Keputusan ini menunjukkan kesediaan Korea Selatan untuk menghormati kekhawatiran China terhadap peningkatan militerisasi di kawasan tersebut. Kedua, Korea Selatan berjanji untuk tidak bergabung dengan jaringan pertahanan misil regional yang dipimpin oleh Amerika Serikat. Langkah ini dimaksudkan untuk mengurangi kecemasan China akan integrasi Korea Selatan dalam sistem pertahanan yang dianggapnya sebagai ancaman terhadap keamanan nasional. Ketiga, Korea Selatan juga menegaskan bahwa mereka tidak akan mengintegrasikan sistem THAAD yang sudah ada dengan sistem pertahanan rudal regional yang lebih luas. Hal ini bertujuan untuk menenangkan China yang khawatir bahwa sistem radar canggih THAAD dapat digunakan untuk memantau aktivitas militer di wilayah China, yang dianggap mengancam privasi dan keamanan nasionalnya. Kesepakatan "Tiga Tidak" ini mencerminkan upaya Korea Selatan untuk mengelola ketegangan dengan China dengan cara yang menghormati kedaulatan dan keamanan kedua belah pihak, sambil mempertahankan kemampuan pertahanannya terhadap ancaman dari Korea Utara tanpa memperburuk hubungan dengan tetangga besar mereka di kawasan Asia Timur (Permatasari, 2019).

Dampak Ekonomi: Konsekuensi dari Kesepakatan FTA Terkait THAAD

Dampak ekonomi dari kesepakatan FTA terkait THAAD antara Korea Selatan dan China memiliki implikasi yang signifikan terhadap sektor pariwisata, ekspor produk, dan industri secara keseluruhan. Sebelum mencapai kesepakatan "Tiga Tidak" pada Oktober 2017, China memberlakukan sanksi ekonomi tidak resmi terhadap Korea Selatan sebagai respons terhadap

penempatan sistem pertahanan THAAD. Sanksi ini berdampak luas terutama pada sektor pariwisata dan ekspor Korea Selatan, mengurangi jumlah turis China dan menghambat akses produk Korea Selatan ke pasar China.

Pertama, sektor pariwisata Korea Selatan mengalami penurunan signifikan dalam jumlah turis China sebagai dampak dari sanksi tersebut. China merupakan salah satu pasar terbesar bagi pariwisata Korea Selatan, dan penurunan drastis dalam kunjungan wisatawan China berdampak langsung pada pendapatan industri pariwisata. Namun, setelah mencapai kesepakatan "Tiga Tidak", mulai terlihat pemulihan dalam jumlah turis China yang datang ke Korea Selatan. Ini memberikan dorongan besar bagi industri pariwisata Korea Selatan untuk kembali pulih dan mengoptimalkan potensi pasar yang penting ini (The OWP, 2022).

Kedua, sektor ekspor produk Korea Selatan juga terpengaruh oleh sanksi ekonomi yang diberlakukan oleh China. Produk-produk seperti kosmetik, barang elektronik, dan sektor industri lainnya mengalami kesulitan dalam menjaga akses pasar ke China, yang merupakan pasar besar untuk ekspor Korea Selatan. Meskipun beberapa sektor tertentu masih menghadapi pembatasan, kesepakatan "Tiga Tidak" membawa kabar baik dengan mulai dicabutnya beberapa sanksi ekonomi. Hal ini memungkinkan produk-produk Korea Selatan untuk mendapatkan kembali akses yang lebih baik ke pasar China, memulihkan potensi ekspor dan meningkatkan pendapatan dari aktivitas perdagangan dengan negara tetangga terbesarnya (The OWP, 2022).

Secara keseluruhan, kesepakatan FTA terkait THAAD antara Korea Selatan dan China tidak hanya meredakan ketegangan politik dan keamanan antara kedua negara, tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan terhadap aspek ekonomi. Pemulihan dalam sektor pariwisata dengan meningkatnya kunjungan wisatawan China, bersama dengan pemulihan dalam ekspor produk Korea Selatan, menunjukkan bahwa kesepakatan ini memiliki potensi untuk memperbaiki hubungan ekonomi antara kedua negara dan mengembalikan stabilitas dalam kerjasama bisnis mereka.

Implikasi Politik: Pengaruh Kesepakatan terhadap Hubungan Bilateral Korsel & China

Implikasi politik dari kesepakatan terkait THAAD antara Korea Selatan dan China memiliki dampak yang signifikan terhadap hubungan bilateral serta dinamika regional di Asia Timur. Kesepakatan "Tiga Tidak" yang dicapai pada Oktober 2017 telah membawa perubahan positif dalam hubungan diplomatik antara kedua negara yang sebelumnya tegang akibat kontroversi THAAD. Salah satu implikasi utama adalah peningkatan hubungan bilateral antara Korea Selatan dan China. Dengan menegaskan komitmen untuk tidak menambah sistem THAAD lebih lanjut, tidak bergabung dengan jaringan pertahanan misil regional yang dipimpin oleh AS, dan tidak mengintegrasikan sistem THAAD yang ada, kedua negara dapat mengembalikan kepercayaan dan normalisasi dalam hubungan mereka. Langkah ini membuka jalan untuk meningkatkan kerjasama di berbagai bidang, termasuk ekonomi, budaya, dan keamanan, yang penting untuk stabilitas regional (Missile Threat, 2017).

Namun demikian, kesepakatan ini juga memiliki dampak terhadap dinamika regional di Asia Timur. Meskipun ketegangan langsung antara Korea Selatan dan China terkait THAAD berkurang, China tetap mengawasi dengan ketat implementasi dan pengaruh THAAD di kawasan. Langkah-langkah Korea Selatan untuk menjaga keseimbangan antara aliansi keamanan dengan AS dan hubungan ekonomi dengan China menjadi krusial dalam dinamika ini (Defense News, 2024). Korea Selatan harus mengelola dengan hati-hati hubungan strategisnya dengan AS dalam konteks keamanan regional sambil berusaha membangun kembali hubungan ekonomi yang kuat dengan China.

Secara keseluruhan, kesepakatan terkait THAAD telah membuka jalan untuk stabilitas dan normalisasi dalam hubungan bilateral antara Korea Selatan dan China. Namun, tantangan tetap ada dalam mengelola dinamika kompleks di kawasan yang melibatkan berbagai kepentingan strategis dan ekonomi. Diplomasi yang cermat dan kerjasama yang erat di antara kedua negara menjadi kunci

untuk menjaga perdamaian dan stabilitas di Asia Timur.

KESIMPULAN

Proses negosiasi antara Korea Selatan dan China pada tahun 2016-2018 mengenai penempatan THAAD adalah upaya yang sangat kompleks untuk menyelaraskan kepentingan keamanan dan politik kedua negara. Mulai dari pengumuman penempatan THAAD pada Juli 2016, yang segera menimbulkan keberatan China, serangkaian pertemuan tingkat tinggi dan dialog diplomatik dilakukan tanpa mencapai kemajuan yang signifikan. Tidak sampai Oktober 2017, ketika kesepakatan "Tiga Tidak" akhirnya dicapai, baru ketegangan mulai mereda dan hubungan ekonomi serta diplomatik yang terganggu dapat pulih secara bertahap. Kesepakatan ini tidak hanya mengatur tentang tidak adanya penambahan sistem THAAD, tidak bergabung dengan jaringan pertahanan misil regional yang dipimpin oleh AS, dan tidak mengintegrasikan sistem THAAD yang ada, tetapi juga menjadi titik balik penting dalam hubungan kedua negara.

Dalam konteks teori realisme Hans Morgenthau dan konsep security dilemma John H. Herz, tindakan Korea Selatan dalam memasang THAAD mencerminkan usahanya untuk melindungi diri dari ancaman yang nyata, seperti yang ditunjukkan oleh uji coba rudal balistik yang dilakukan oleh Korea Utara. Dalam sistem internasional yang anarkis, teori realisme menjelaskan bahwa setiap negara cenderung untuk memaksimalkan kekuasaan dan keamanannya sendiri. Namun demikian, China menentang langkah ini karena melihatnya sebagai ancaman potensial terhadap keamanan regionalnya. Konsep security dilemma Herz menjelaskan bagaimana langkah defensif Korea Selatan dalam memperkuat pertahanan rudalnya dengan THAAD justru meningkatkan ketegangan dengan China, yang secara bersamaan berusaha mengelola konflik ini untuk mencegah eskalasi yang lebih lanjut. Dinamika ini menunjukkan kompleksitas dalam interaksi antar negara dalam upaya untuk menjaga stabilitas regional yang rapuh.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Herz, J. H. (1951). *Political Realism and Political Idealism*. Chicago: University of Chicago Press.

Morgenthau, H. J. (1973). *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace*. New York: Knopf.

Jurnal

Muharram, A. F., Pratama, M. A., & Patra, S. A. (2023). Respon china terhadap kebijakan penempatan sistem terminal high altitude area defence Korea Selatan. *Frequency of International Relations (FETRIAN)*, 5(1), 76–105. doi:10.25077/fetrian.5.1.76-105.2023, diakses 10 Mei 2024.

Paramitha, M. C., Prameswari, A. A. A. I., & Nugraha, A. A. B. S. W. (2018). Upaya Diplomasi Korea Selatan Memperbaiki Hubungan Ekonomi Dengan Tiongkok Pasca Permasalahan Terminal High Altitude Area Defense (Thaad). *Universitas Udayana*, 2(1). diakses 10 Mei 2024.

Putri, A. S. (2019). Pengaruh Terminal High Altitude Area Defense (THAAD) Terhadap Hubungan Dagang Korea Selatan-Tiongkok. *Jurnal Online Mahasiswa FISIP*, 6(1). diakses 11 Mei 2024.

Qonita, M. I., & Hanura, M. (2019). Analisis Perubahan Kebijakan Luar Negeri Korea Selatan Dalam Pemasangan Sistem

Tamba, A., Windiani, R., & Paramasatya, S. (2021). Klaster Industri Budaya Sebagai Dasar Manuver Politik Korea Selatan. *Jurnal Sentris*, 2(2), 192–213. doi:10.26593/sentris.v2i2.5003.192-213, diakses 10 Mei 2024.

Terminal High Altitude Area Defense (THAAD). *Journal of International Relations Universitas Diponegoro*, 5(4), 797-806. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jihi/article/view/25089>, diakses 11 Mei 2024.

Thawi, S. T., & Purwanto, A. (2021). Sanksi Ekonomi China kepada Korea Selatan sebagai Respon Kerja Sama Terminal High Altitude Area Defense (THAAD). *Electronical Journal of Social and Political Sciences (E-SOSPOL)*, 8(3), 114-119. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/E-SOS/article/view/28746>, diakses 11 Mei 2024.

Website

- Armenia, R. (04 April 2017). THAAD Bikin china Lanjutkan Pelarangan Konten Budaya Korea.hiburan.<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20170403193637-241-204667/thaad-bikin-china-lanjutkan-pelarangan-konten-budaya-korea>, diakses 11 Mei 2024.
- CNN Indonesia. (11 Agustus 2022). China klaim korsel Janji Batasi Operasi Sistem Rudal Buatan.Internasional.<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20220811112925-113-833277/china-klaim-korsel-janji-batasi-operasi-sistem-rudal-buatan-as>, diakses 10 Mei 2024.
- Huang, H. (17 September 2016). THAAD and the future of China-South Korea relationship. The Organization for World Peace. <https://theowp.org/reports/thaad-and-the-future-of-china-south-korea-relationship/>, diakses 11 Mei 2024.
- Kai, J. (09 Agustus 2016). Time for China to Rethink South Korea Relations?. – The Diplomat.<https://thediplomat.com/2016/08/time-for-china-to-rethink-south-korea-relations/>, diakses 11 Mei 2024.
- Kai, J. (28 Oktober 2022). The trouble with South Korea’s THAAD upgrade. – The Diplomat.<https://thediplomat.com/2022/10/the-trouble-with-south-koreas-thaad-upgrade/>, diakses 10 Mei 2024.
- Lee, C. (30 Juni 2023). China’s waning leverage over S Korea lessens chances of retaliation against THAAD, experts say. Voice of America. <https://www.voanews.com/a/china-s-waning-leverage-over-south-korea-lessens-chances-of-retaliation-against-thaad-experts-say-/7161323.html>, diakses 08 Mei 2024.
- Reals, R. (02 Mei 2017). Why Thaad is controversial in South Korea, China and Russia. CBS News.<https://www.cbsnews.com/news/why-thaad-is-controversial-in-south-korea-china-and-russia/>, diakses 10 Mei 2024.
- Sang-hun, C. (02 Mei 2017). U.S. antimissile system goes live in South Korea. The New York Times.<https://www.nytimes.com/2017/05/02/world/asia/thaad-north-korea-missile-defense-us.html>, diakses 10 Mei 2024.
- Sorongan, T. P. (12 Agustus 2022). Bukan China vs Taiwan! China vs Korsel Panas Negara Amerika. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220812160741-4-363376/bukan-china-vs-taiwan-china-vs-korsel-panas-gegara-amerika>, diakses 10 Mei 2024.
- Tong-Hyung, K. (18 Agustus 2022). China, South Korea clash over THAAD anti-missile system. Defense News. <https://www.defensenews.com/global/asia-pacific/2022/08/10/china-south-korea-clash-over-thaad-anti-missile-system/>, diakses 11 Mei 2024.
- Xinhua. (14 Januari 2023). China desak korsel tangani Dan Kelola ISU THAAD Dengan Baik. Antara News. <https://www.antaranews.com/berita/3349128/china-desak-korsel-tangani-dan-kelola-isu-thaad-dengan-baik>, diakses 10 Mei 2024.